

# Young Generation Losing Interest in Farming Hilangnya Minat Generasi Muda Untuk Bertani

Zahrani Crisna Adilla<sup>1</sup>, Zuhud Rozaki<sup>2</sup>, Retno Wulandari<sup>3</sup>, Mita Nurlita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: [zahrani.crisna.fp23@mail.umy.ac.id](mailto:zahrani.crisna.fp23@mail.umy.ac.id)<sup>1</sup>; [zaki@umy.ac.id](mailto:zaki@umy.ac.id)<sup>2</sup>; [wulandari@umy.ac.id](mailto:wulandari@umy.ac.id)<sup>3</sup>; [mita.nurlita.fp@mail.umy.ac.id](mailto:mita.nurlita.fp@mail.umy.ac.id)<sup>4</sup>

## ABSTRACT

*Being blessed with fertile land and suitable for planting various crops is a gift from the creator. Indonesia is often dubbed as the world's granary because it is one of the largest rice-producing countries in the world. Indonesia is an agricultural country based on the statement of the Central Statistics Agency (BPS) which states that the number of Indonesian farmers reached 31.70 in 2013. The agricultural sector is one of the country's foreign exchange that helps the economy. Farming activities are one of the livelihoods of most Indonesian people. The productivity of Indonesian farmers who are still productive ranges from more than 40-54 years old with traditional methods. Meanwhile, the younger generation who are more aware of technology are now reluctant to become farmers simply because of the prestige factor that exists in each individual, the fear before trying and underestimating the farming profession. Not being able to utilize technology wisely is a negative impact of technological advances that cause users to become lazy, but there is a positive impact behind it, one of which is spreading agricultural information throughout the earth quickly.*

**Keywords:** Agrarian, foreign exchange, Young generation, economy, Agricultural actors, Productivity, Technology.

## PENDAHULUAN

Kegiatan bertani sudah ada sejak nenek moyang bangsa Indonesia. Kegiatan bertani merupakan salah satu yang paling besar berkontribusi dalam membuka lapangan kerja di Indonesia. Kegiatan bertani tidak mungkin terjadi tanpa adanya pelaku pertanian yang dikenal dengan julukan petani. Akan tetapi generasi muda saat ini enggan untuk menjadi petani (Prianto, 2023). Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan negara. Hal ini dapat terjadi karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendukung berkembangnya negara sebagai salah satu sumber devisa negara yang menunjang pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah, dan menjadi penyedia lapangan kerja (Qudrotulloh et al., 2022).

Perkembangan pertanian Indonesia dapat dibayangkan masih sangat tertinggal dari negara maju dan berkembang lainnya. Potensi yang dapat diperoleh dari pertumbuhan penduduk Indonesia seharusnya dapat membawa Indonesia menuju ke era kemajuan teknologi di segala sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Faktor yang melatarbelakangi lemahnya sektor pertanian Indonesia ialah kurangnya minat generasi yang ada saat ini untuk terjun ke sektor pertanian.

Generasi yang lahir pada era digital sudah tidak tertarik akan hal-hal yang mereka anggap kuno seperti melakukan kegiatan bertani. Mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang berbau dengan teknologi, karena mereka menganggap apa yang

berhubungan dengan teknologi adalah suatu hal yang bisa dibanggakan. Selain hal tersebut pemuda era ini tumbuh dengan segala kemudahan dan dimanjakan dengan hal-hal yang instan, jadi banyak dari mereka yang takut untuk keluar dari zona nyaman dan berani mengambil keputusan yang memiliki resiko tinggi.

Teknologi yang mereka gunakan saat ini sebenarnya dapat dimanfaatkan pada sektor pertanian untuk meningkatkan hasil produksi. Pertanian juga dapat menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam perkembangan teknologi. Dengan adanya teknologi yang semakin merajalela dan banyaknya pemuda yang ahli dalam bidang tersebut maka diharapkan mereka dapat mengaplikasikan teknologi dalam sektor pertanian. Sehingga antara pertumbuhan teknologi dengan kebutuhan pangan dapat bertumbuh bersamaan dan saling menguntungkan. Melalui kolaborasi tersebut diharapkan pemuda dapat merubah persepsi mereka tentang pertanian yang kuno.

Teknologi pertanian bukan hanya tentang alat-alat yang digunakan dalam kegiatan bertani saja, akan tetapi teknologi pertanian juga dapat berupa media masa, contohnya melalui aplikasi Youtube yang memuat konten mengenai pertanian. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif bagi pemilik akun Youtube karena dapat menambah pendapatan. Diharapkan dengan hal ini pemuda mau terjun ke sektor pertanian. Karena jumlah petani di Indonesia yang produktif saat ini berkisar usia 40-52 tahun sebanyak 41%, sedangkan petani yang produktif pada usia 30-39 tahun hanya 24%, bahkan petani muda

yang berusia 20-29 tahun hanya ada 13% dari jumlah pemuda Indonesia. Dari petani yang produktif saat ini masih menggunakan metode tradisional baru beberapa yang mengenal teknologi pertanian yang maj. Ini dapat terjadi akibat kurangnya edukasi dari pemerintah tentang perkembangan teknologi saat ini.

Jika hal seperti ini terus terjadi maka sektor pertanian akan mengalami penurunan dan menyebabkan hasil pangan yang tidak maksimal dan mengharuskan negara mengeksport bahan pangan dari luar negara dengan harga yang tinggi hanya untuk menghidupi rakyatnya. Maka dari itu sangatlah dibutuhkan rekayasa pertanian yang lebih maju untuk menunjang keberlangsungan pangan di Indonesia.

Pada momen ini lah peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk ikut membantu menciptakan generasi muda yang mau terjun langsung ke sektor pertanian. Mungkin dalam hal ini pendidikan tentang pertanian sangat perlu untuk di edukasikan kepada generasi muda. Dapat juga pemerintah ikut andil dalam Pembangunan teknologi pertanian dengan membantu modal para petanni yang akan melakukan perubahan system pertanian menjadi lebih maju.

## PEMBAHASAN

### A. Faktor Hilangnya Minat Generasi Muda untuk Bertani

Kejadian penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian terusterjadi sejak 2018 sesuai dengan data kementerian pertanian yang menunjukkan bahwa penurunan jumlah tenaga kerja disektor pertanian sebesar 1.080.722 jiwa dalam kurun waktu 2017 sampaidengan 2018 (Arvianti et al., 2019) . Faktor yang melatar belakangi generasi muda tidak tertarik akan sektor pertanian adalah pola pikir mereka yang menganggap bahwa melakukan kegiatan bertani adalah hal yang membosankan dan tidak kekinian. Ini terjadi karena pemuda yang lebih mementingkan gengsinya. Menurut mereka menjadi petani adalah kegiatan yang memalukan dan dipandang rendah. Selain itu mereka takut untuk mengambil resiko dalam sektor pertanian yang terkadang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak dapat di perkirakan.

Mereka menganggap kegiatan ini tidak menguntungkan akan tetapi hanya akan menghabiskan tenaga dan modal mereka saja (Nurjanah, 2021). Hal ini merupakan efek dari perkembangan teknologi yang semakin maju, namun tidak dimanfaatkan dengan bijak. Kemajuan teknologi saat ini hanya mengajarkan mereka untuk bermalas-malasan. Karena faktor malu dan takut diremehkan lah yang menyebabkan angka pengangguran semakin meningkat. Inilah salah satu dampak negative yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan

dengan semestinya, pemuda saat ini menganggap bekerja menjadi sebuah kompetisi siapa yang dapat bekerja lebih dulu di perusahaan yang penuh dengan teknologi ialah yang jadi pemenang.

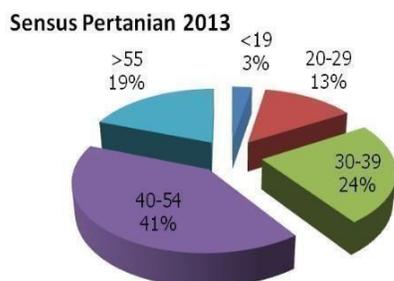
Ketidak tahuan akan pertanian dapat menajadi faktor pendukung dari berkurangnya minat generasi muda untuk mau terjun langsung ke sektor pertanian. Hal ini biasa terjadi pada generasi muda yang tinggal di perkotaan, karena sejak kecil mereka hanya tau pertanian itu adalah sebuah sektor yang menghasilkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sektor pertanian yang menyediakan barang mentah untuk industry. Tanpa tau bagaimana cara mengelola lahan pertanian supaya dapat menghasilkan sebuah produk yang mereka gunakan saat ini. Kurangnya edukasi yang diberikan kepada anak akan sektor pertanian yang mengakibatkan anak di daerah perkotaan menjadi awam dengan kegiatan bertani.

Pekerjaan orang tua di bidang pertanian dan kepemilikan lahan, juga menjadi alasan pemuda berfikir dua kali untuk mau menjadi pelaku tani. Kejadian ini memiliki dampak positif dan negative. Dampak negative yang sering terjadi di lingkup pekerjaan orangtua ini ialah orangtua yang memiliki lahan yang luas dan produktif lupa untuk mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara melakukan sebuah kegiatan bertani yang benar dan dapat menghasilkan hasil melimpah. Mereka hanya menyimpan ilmu yang mereka miliki sampai-sampai mereka lupa untuk membagikannya pada penerusnya esok.

Ketidaha setabilan harga jual barang hasil pertanian dipasar merupakan alasan yang mendorong generasi muda takut untuk mencoba bergelut dengan pertanian. Alasan ini juga sering di jadikan faktor yang melatar belakangi mereka memilih merantau kekota untuk mencari kerja dengan gaji yang tetap. Rasa takut untuk gaga ini juga tumbuh karena pengaruh tekanan kebutuhan hidup yang semakin tinggi setiap tahunnya di negara ini.

Banyaknya lahan yang disewakan juga menjadi factor pudarnya kontribusi petani muda untuk masuk kedalam sektor pertanian, kegiatan ini berdampak pada menyempitnya lahan pertanian yang ada pada suatu wilayah. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan mengapa petani menjadi kehilangan mata pencahariannya tetapnya. Kegiatan ini juga berdampak pada petani yang sebelumnya menggarap lahan milik sendiri kini harus merelakan dirinya untuk mrnjadi buruh tani di lahan petani lain (Fariza et al., 2022). Pada hal ini peran pemerintah sangat di butuhkan untuk memberikan Solusi atau arahan kepada petani yang menyewakan lahannya pada perusaha.

Selain lahan yang disewakan perkembangan infrastruktur yang berjalan saat ini juga merenggut banyak lahan pertanian yang masih aktif produksi. Petani merelakan lahannya untuk dibeli oleh negara hanya tergiur akan harga yang ditawarkan oleh pemerintah, tanpa memikirkan dampak kedepannya. Kegiatan ini juga dapat mempengaruhi pola pikir pemuda untuk enggan terjun ke sektor pertanian, karena dengan menjual tanahnya saja sudah bisa mendapatkan keuntungan. Akan tetapi mereka tidak memikirkan bagaimana kedepannya jika tanah pertanian menghilang, termasuk infrastruktur. Langkah pemerintah dalam menanggapi permasalahan seperti ini masih kurang efektif dalam menanggapi permasalahan ini.



**Gambar1. Sensus Pertanian 2013**

Sumber : Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 34 No. 1, Juli 2016: 35-55

Data yang didapat dari sensus diketahui Sebagian besar petani berada pada umur lebih 40-54 tahun yang memiliki persentase 41% dan petani pada umur 20-29 memiliki presentase yang rendah dengan persentase 13%.(Gambar.1)

### **B. Peranan Generasi Muda dalam Dunia Pertanian**

Petani merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peran penting dalam pengembangan devisa negara yang memiliki dampak langsung dengan kesejahteraan masyarakatnya. Petani muda yang mau terjun ke sektor pertanian adalah pemuda yang sadar akan pentingnya keberlangsungan hidup suatu wilayah. Pemuda adalah generasi yang memegang kekuatan tertinggi dalam keberlangsungan negara pada kemudian hari, jadi peran pemuda dalam pertanian ini memiliki peran yang sangat berpengaruh untuk menuju negara yang berkembang. Peranan penting pemuda dalam dunia pertanian sangat dibutuhkan saat ini. Dengan berkembangnya teknologi di masa sekarang dan semakin cerdasnya generasi muda Indonesia menjadikan peran pemuda dalam memajukan sektor pertanian ini memiliki peran yang sangat berpengaruh untuk menuju negara yang berkembang.

Peranan penting pemuda dalam dunia pertanian sangat dibutuhkan saat ini. Dengan berkembangnya

teknologi di masa sekarang dan semakin cerdasnya generasi muda Indonesia menjadikan peran pemuda dalam memajukan sektor pertanian sangat diperlukan. Karena dengan kecerdasan yang dimiliki, mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan alat pertanian atau system pertanian yang lebih maju dan modern, sehingga hasil yang diperoleh melimpah, menghasilkan hasil yang mampu bersaing dalam pasar ekspor dunia dan membantu pendapatan negara dari sektor pertanian supaya tidak ketinggalan zaman (Rahmat et al., 2021). Dengan bermodalkan kecerdasan generasi muda akan teknologi sektor pertanian diharapkan dapat berkembang sejalan dengan semakin berkembangnya infrastruktur yang ada di negara-negara maju. Contohnya seperti Jepang yang dapat memanfaatkan teknologi ke dalam sektor pertanian.

Dengan adanya teknologi yang berkembang diharapkan hasil produksi semakin meningkat dan kebutuhan pangan terpenuhi. Indonesia yang dijuluki sebagai lumbung padi dunia harus tetap di pertahankan. Cara mempertahankannya dengan mengajak para generasi muda untuk mau ikut andil dalam kegiatan bertani modern dengan menciptakan teknologi baru yang muncul dalam sektor pertanian.

Hal kecil yang sering mempengaruhi hasil panen terletak pada sistem pengairan yang kurang merata, maka pada bidang inilah teknologi pertanian dapat diterapkan pada proses pengairan lahan guna mendukung peningkatan hasil pertanian yang memuaskan dan dapat menunjang produktifitas hasil pertanian. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk memperbaiki system irigasi pada sektor pertanian. Karena air merupakan salah satu unsur utama pendukung kesuburan tanaman (Prima Eko Agustyawan & Sabilla, 2021).

Selain system perairan yang perlu di perbaiki demi meningkatkan hasil dan kualitas yang maksimal penggunaan residu pada tanaman juga cukup berpengaruh. Hal ini menjadi salah satu factor yang perlu di perhatikan bagi petani khususnya pada usahatani tanaman pangan, karena residu merupakan zat yang berbahaya bagi Kesehatan dan lingkungan. Penggunaan residu pada usaha tani juga merupakan cara yang dapat dikolaborasikan dengan teknologi, akan tetapi penggunaan residu pada proses pertanian juga memiliki dampak yang tidak baik bagi yang mengkonsumsi atupun pada penggunaannya. Bahan kimia yang berlebih akan mengakibatkan kualitas tanaman yang buruk. Cara yang paling ampuh untuk menghilangkan residu secara 100% hanyalah dengan mencuci hasil pertanian sebelum di perjual belikan atau dikonsumsi langsung (Fitriadi & Putri, 2016). Penggunaan bahan kimia untuk menyuburkan

tanaman dapat digantikan dengan bahan penyubur alami yang dibuat dengan bahan-bahan organik yang sudah diolah sedemikian rupa dan memanfaatkan teknologi untuk membentuk sebuah senyawa organik yang tidak meninggalkan residu yang berbahaya bagi Kesehatan penggunaannya ataupun pengkonsumsinya.

Peran mahasiswa patau pelajar yang mau ikut andil dalam kegiatan bertani ini perlu mendapat apresiasi yang tinggi dengan keadaan Indonesia yang seperti ini, diharapkan pemuda yang seperti ini lah yang mampu membawa perubahan dengan ilmu yang telah mereka dapatkan saat mereka menempuh Pendidikan. Melihat dari data yang ada dikatakan bahwa ekonomi Indonesia memiliki rasio ekonomi rendah dengan kekayaan sumber hayati dan SDM yang melimpah, sebagai pemuda yang sudah hidup di zaman yang sudah serba ada seharusnya pemuda dapat memanfaatkannya dengan baik. Di sini lah peran pemuda yang bergelut menuntut ilmu dalam bidang ini harus turun tangan, dengan memanfaatkan ilmu yang di peroleh mereka mampu mendobrak semangat teman sebaya mereka untuk mampu meningkatkan kesejahteraan pertanian.

**Table 1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi**

No	INDIKATOR	TAHUN		
		2017	2018	2019
1	Pertumbuhan PDRB (%)	8,24	8,04	8,6
2	PDRB per Kapital (Rp.Juta)	30,12	32,53	35,16
3	Laju Inflasi (%)	5,42	5,20	5,42
4	Pengeluaran Per Kapita (Rp. Ribu)	8,343	8,624	8,823
5	Indeks Pembangunan Manusia	65,16	66,07	66,70
6	Indeks Gini	0,302	0,263	0,27
7	Angka Kemiskinan (%)	10,20	10,35	9,65
8	Angka Pengangguran (%)	1,93	2,34	3,2

Sumber : Kabupaten Sintang Dalam Angka, 2020

Dilihat dari (table1) fokus kesejahteraan dan ekonomi Indonesia pada tahun 2020. Dapat di simpulkan bahwa ekonomi Indonesia masih rendah, dapat di lihat dari presentasi angka kemiskinannya. Begitupula dengan angka pengangguran yang semakin naik setiap tahunnya, sedangkan sektor pertanian di Indonesia yang masih kekurangan pemuda cerdas yang mau memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada.

**C. Solusi Mengembalikan Minat Pemuda untuk**

**Terjunke Dunia Pertanian**

Menumbuhkan minat generasi muda untuk mau menjadi pelaku prtanian dapat di lakukan dengan penyuluhan tentang keuntungan melakukan usaha tani, mengadakan pelatihan tani yang modern, mudah dan dapat menghasilkan banyak keuntungan. Hal ini dilakukan untuk merubah presepsi mereka mengenai pertanian di Indonesia yang masih kuno. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat pemuda untuk mau menjadi pelakutani ialah dengan menumbuhkan motivasi dalam diri pemuda dapat berawal dari pendidikan, pengalaman kegiatan, lingkungan sekitar, dan teknologi (Oktavia & Suprapti, 2020). Oleh karena itu dengan adanya perkembangan teknologi di Indonesia, diharapkan generasi mudu Indonesia dapat mengaplikasikannya di sektor pertanian yang ada di Indonesia dan membantu memajukan perekonomian Indonesia.

Proses regenerasi petani juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat pemuda untuk mau bergabung kesektor pertanian. Regenerasi petani ini biasanya terwujud dari keluarga dengan latar belakang orangtua seorang petani yang mengelola lahan milik pribadi. Disini keturunan dari petani yang sudah sejak kecil dikenalkan dengan sektor pertanian oleh orang tuanya dan mendapat Amanah untuk melanjutkan usaha yang sudah dibangun turun temurun oleh keluarganya, nah dari pemuda seperti inilah kita dapat melakukan perubahan untuk menjadikannya contoh bagi pemuda yang lain agar mau ikut serta dalam kegiatan bertani yang ada di Indonesia.

Menyiapkan lahan untuk petani muda dengan memfasilitasinya dengan segala hal yang dapat mereka aplikasikan dengan teknologi merupakan bentuk Solusi yang dapat dilakukan agar sektor pertanian di Indonesia semakin berkembang dan anak muda Indonesia dapat menuangkan keahliannya dalam hal teknologi dengan sama-sama menguntungkan. Mewujudkan sektor pertanian yang maju dan berbau dengan teknologi adalah salah satu jalan menuju kemakmuran. Para petani muda yang sudah merasakan hasil dari kolaborasi antara teknologi dan pertanian juga dapat dijadikan media bagi pemuda yang lain supaya mau mengikuti jalan mereka. Dengan demikian anak muda yang selalu memikirkan tentang rasa gengsinya akan menjadi terinspirasi dan berani untuk ikut terjun mengikuti jejak padapetani muda yang sukses tersebut.

Menarik minat dan karakteristik generasi muda untuk mau terjun ke sektor pertanian dapat ditumbuhkan sejak Pendidikan dasar. Contoh dengan menanamkan dan menumbuhkan kecintaan anak-anak pada lingkup pertanian, melalui kegiatan pembelajaran diluar kelas atau outbound (Susilowati,

2016). Dengan adanya kegiatan tersebut di harapkan dapat menumbuhkan rasa cinta pada anak-anak pada lingkungan sekitar dan memberi gambaran pada anak bahwa kegiatan bertani merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus menguntungkan. Hal semacam ini dapat di terapkan pada anak-anak yang sudah duduk dibangku sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah kejuruan, mereka dapat mengadakan kegiatan penanaman atau melakukan budidaya tanaman di lahan sekitar sekolah dan memberi tanggung jawab pada setiap siswa untu bisa merawat tanaman mereka masing-masing, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa gemar akan kegiatan bercocok tanam dan mengetahui manfaat dari kegiatan semacam ini.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menarik minat pemuda mau terjun ke dunia pertanian dengan penumbuhan wirausahawan pada pemuda, ini merupakan salah satu tugas bagi pemerintah untuk mulai membuka lapangan pekerjaan di sektor pertanian dan mencetak tenaga kerja yang memiliki pengalaman studi maupun pengalaman kerja pada bidang pertanian untuk menjadi tenaga kerja atau pelaku usaha pada sektor pertanian (Salamah et al., 2021). Dengan cara seperti inilah akan terbetuk petani yang mampu menaikkan hasil panen dari setiap sektor pertanian yang ada.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi saat ini, pelaku pertanian dapat memanfaatkannya untuk melakukan sebuah komunikasi dengan pelaku usaha yang terkait pada bisnis nya, dengan demikian pelaku tani dapat mendapatkan informasi yang terkini tidak hanya bersumber dari kelompok tani, namun bisa juga berasal dari komunitas tani (Mukti et al., 2021). Dengan adanya kemajuan yang tercipta saat ini bukankah mempermudah segala hal yang terlihat sulit. Dari orang yang belum mengenal apa itu pertanian, belum pernah terjun ke dunia pertanian pun dapat menjadi pelakutani karena adanya teknologi yang memudahkan segala hal.

Banyak peluang bagi mereka yang mau menjadi pelaku tani saat ini, karena semua dapat menjadi mudah dengan adanya teknologi. Menjadi petani sekarang tidak harus memiliki lahan yang besar, halaman rumah yang sempit kini dapat di sulap menjadi media untuk bertani, Teknik ini biasanya di manfaat oleh ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilannya tanpa harus pergi meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Pemerintah juga memiliki peran dalam hal ini dengan melakukan pengadaan alat penunjang kegiatan bertani baik bagi petani besar atau petani kecil. Pemerintah juga dapat membantu memberikan modal

bagi petani yang baru akan merintis usaha taninnya. Melibatkan pemuda dalam kegiatan pemerintah yang terdapat kaitannya dengan pertanian. Mereka menjadi salah satu harapan bagi kelangsungan pertanian Indonesia.



Sumber : agrozone.id

## Gambar 2. Gerakan Petani Milenial untuk Memajukan Pertanian

Dengan adanya inovasi baru dalam sektor pertanian, maka produktivitas petani dan kualitas hasil pertanian Indonesia semakin meningkat. Kemajuan teknologi ini seharusnya dapat membuka mata pemuda bahwa menjadi petani juga sebuah usaha yang menguntungkan. Menjadi seorang petani juga profesi yang dibutuhkan demi kelangsungan hidup manusia.

## KESIMPULAN dan SARAN

Pentingnya kontribusi generasi muda dalam sektor pertanian Indonesia dalam menjaga kestabilan perekonomian Indonesia sangat dibutuhkan. Mengingat petani yang produktif melakukan kegiatan bertani memiliki usia yang sudah tidak muda lagi yaitu berkisar 40-52 tahun, tentunya tenaga yang dikeluarkan untuk mengolah lahan tidak dapat semaksimal seperti dengan tenaga para pemuda. Maka dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi seharusnya dapat memudahkan kegiatan bertani bagi generasi muda yang malu untuk melakukan kegiatan bertani. Ini merupakan salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi. Tanpa adanya sektor pertanian negara akan mengalami kerugian yang cukup tinggi. Maka dari itu manfaatkan SDM yang ada di Indonesia dan di kombinasikan dengan perkembangan teknologi yang ada sekarang ini.

Latar belakang keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan petani muda yang mau terjun ke sektor pertanian yang sudah ada. Banyak dari mereka yang hanya berpangku tangan menikmati hasil pertanian yang orangtua mereka olah tanpa mau ikut belajar menjadi seorang petani yang sukses.

Edukasi yang kurang merata menjadi pemicu dari munculnya pemikiran-pemikiran yang tidak terbuka luas akan bidang pertanian adalah salah satu hal yang masih dapat di perbaiki sejak saat ini, dengan memanfaatkan media masa termasuk sebagai proses edukasi bagi pemuda yang ada di negeri ini. Kita dapat membuat konten yang menginspirasi generasi muda untuk melakukan sebuah dobrakan pada sektor pertanian. Contohnya dengan membuat konten tentang pembibitan tanaaman hidroponik di ember bekas yang tidak menyita banyak modal, memberikan inspirasi petani muda yang sukses, dan mengadakan kegiatan kemanusiaan yang terikat dengan sektor pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Fariza, N. P., Meiji, N. H. P., & Pratiwi, S. S. (2022). Degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(11), 1103–1112. <https://doi.org/10.17977/um063v2i11p1103-1112>
- Fitriadi, B. R., & Putri, A. C. (2016). Metode-Metode Pengurangan Residu Pestisida pada Hasil Pertanian. *Jurnal Rekayasa Kimia & Lingkungan*, 11(2), 61–71. <https://doi.org/10.23955/rkl.v11i2.4950>
- Mukti, G. W., Deliana, Y., Andriani, R., & Kusumo, B. (2021). Aspek Pendorong Petani Muda Untuk Berkolaborasi dalam Kelompok Tani (Kasus Pada Petani Muda Hortikultura Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat) Promoting Aspects Of Young Farmers To Collaborate in Farming Groups (The Case for Young Horticultural Fa. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 186–199. <https://limawaktu.id/news/minat->
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Temanggung. *Agritech*, XXIII(1), 1411–1063.
- Oktavia, S. E., & Suprpti, I. (2020). Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*, 1(2), 383–395. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8022>
- Prianto, W. (2023). Upaya Pemerintah Konawe Selatan Terkait Pertumbuhan Petani Usia Muda Melalui Prodak Hukum. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 43–57.
- Prima Eko Agustyawan, & Sabilla, A. A. (2021). Pengelolaan Saluran Irigasi Guna Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Desa Jubel Kidul. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i2.88>
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). Persepsi Petani Muda Terhadap Wirausaha Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Pada Petani Muda Di Desa Tenjonagara). *Agribisnis Dan Tekhnologi Pangan*, 2(2), 124–135. <https://jurnal.masoemuni.ac.id/index.php/agribisnisteknologi/>
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y. F., Putri, S., Ningrum, P. A., Afrianti, A., Prasetya, I., Sari, N. I., Faina, F., & Annisa, N. (2021). Pengolahan Hasil Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani di Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 1(2), 155–167. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v1i2.265>
- Salamah, U., Saputra, E. R., & Saputro, A. W. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Susilowati, S. H. (2016). FENOMENA PENUAAN PETANI DAN BERKURANGNYA TENAGA KERJA MUDA SERTA IMPLIKASINYA BAGI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN in Young Labor: Its Implication for Agricultural Development. *Forum Penelit. Agroekon.*, 34(1), 35–5